

PEMBARUAN PERADABAN ISLAM DI MESIR

Nurfitria Dewi

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi
dewinurfitria99@gmail.com

Ahmad Nizam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
nizam_lbs76@yahoo.com

Aurman

Direktorat Polisi Perairan dan Udara Polda Sumatra Barat
aurmanmandai@gmail.com

Ummil Khairat

Universitas Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi
Ummilkhairat13@gmail.com

ABSTRACK

This research comprehensively examines the historical range of the Islamic renewal movement in Egypt from the early 19th century to the contemporary era. The main focus of the research is to analyze the transformation of Islamic thought and reform movements that have shaped the social, political, and intellectual landscape of modern Egypt. Through a historical-analytical approach, this research traces various important phases of reform, starting from the modernization of Muhammad Ali Pasha and the emergence of the Salafiyah movement spearheaded by Jamaluddin Al-Afghani and Muhammad Abduh to contemporary dynamics involving various actors and institutions. Research findings show that the Islamic renewal movement in Egypt has experienced significant evolution in response to the challenges of modernity, colonialism, and global socio-political changes. The main contribution of this research is a comprehensive mapping of the dialectic between tradition and modernity in the context of Islamic renewal in Egypt, as well as an analysis of its impact on the development of contemporary Islamic thought in the Muslim world. This research also identifies patterns of continuity and change in the reform movement, which can provide a valuable perspective for understanding the dynamics of Islam and modernity in the contemporary Muslim world.

Keyword: Egyptian Islamic Reform; Muhammad Ali Pasha; Modernization; Tradition and Modernity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif rentang historis gerakan pembaruan Islam di Mesir sejak awal abad ke-19 hingga era kontemporer. Fokus utama penelitian adalah menganalisis transformasi pemikiran dan gerakan pembaruan Islam yang telah membentuk lanskap sosial, politik, dan intelektual Mesir modern. Melalui pendekatan historis-analitis,

penelitian ini menelusuri berbagai fase penting pembaruan, dimulai dari modernisasi Muhammad Ali Pasha, kemunculan gerakan salafiyah yang dipelopori Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, hingga dinamika kontemporer yang melibatkan berbagai aktor dan institusi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gerakan pembaruan Islam di Mesir telah mengalami evolusi signifikan dalam merespons tantangan modernitas, kolonialisme, dan perubahan sosial-politik global. Kontribusi utama penelitian ini adalah pemetaan komprehensif atas dialektika antara tradisi dan modernitas dalam konteks pembaruan Islam di Mesir, serta analisis dampaknya terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer di dunia Muslim. Penelitian ini juga mengidentifikasi pola-pola kontinuitas dan perubahan dalam gerakan pembaruan, yang dapat memberikan perspektif berharga bagi pemahaman dinamika Islam dan pembaruan di dunia muslim kontemporer.

Kata Kunci: Pembaruan Islam Mesir; Muhammad Ali Pasha; Modernisasi; Tradisi dan Model

PENDAHULUAN

Perjalanan sejarah pembaruan Islam di Mesir merupakan narasi penting yang mencerminkan dinamika kompleks antara tradisi keagamaan dan tuntutan modernitas. Pada awal abad ke-19, ketika Dunia Islam menghadapi tantangan kolonialisme dan modernisasi Barat, Mesir muncul sebagai salah satu pusat vital gerakan pembaruan Islam (Zaini et al., 2023). Posisi geografis dan historis Mesir yang strategis, berada di persimpangan antara Afrika dan Asia (Setyawan, 2021), serta warisan peradaban kuno yang kaya, menjadikannya laboratorium ideal bagi eksperimen modernisasi dalam konteks Islam.

Urgensi kajian tentang pembaruan Islam di Mesir, semakin relevan mengingat pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam di berbagai belahan Dunia Muslim. Mesir tidak hanya menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh pembaru terkemuka seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, tetapi juga menjadi medan pertarungan gagasan antara berbagai aliran pemikiran Islam modern. Universitas Al-Azhar, sebagai institusi pendidikan Islam tertua, memainkan peran sentral dalam dinamika ini, menjembatani ketegangan antara otentisitas tradisi dan kebutuhan pembaruan (Farid et al., 2024). Studi-studi terdahulu tentang pembaruan Islam di Mesir cenderung berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah, seperti gerakan politik Islam, reformasi pendidikan, atau pembaruan hukum Islam.

Kajian ini berfokus pada analisis komprehensif gerakan pembaruan Islam di Mesir sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Melalui pendekatan historis-analitis, kajian ini menelusuri interkoneksi antara berbagai dimensi pembaruan, termasuk pendidikan, politik, dan sosial-keagamaan. Beberapa pertanyaan

mendasar yang diajukan adalah: bagaimana dinamika hubungan antara tradisi dan modernitas membentuk karakteristik pembaruan Islam di Mesir? Sejauh mana pengaruh konteks sosial-politik terhadap arah gerakan pembaruan? Selanjutnya bagaimana para pembaru Islam Mesir merespons tantangan modernitas sambil mempertahankan otentisitas tradisi Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kajian ini menganalisis empat periode kunci: era Muhammad Ali Pasha (1805-1848), periode kebangkitan intelektual Islam (1850-1905), masa kolonial dan pasca-kolonial (1906-1952), serta era kontemporer (1952-sekarang).

Signifikansi kajian ini terletak pada upayanya untuk memberikan pemahaman yang lebih nuansir tentang kompleksitas pembaruan Islam di Mesir, yang dapat memberikan pelajaran berharga bagi upaya-upaya pembaruan Islam kontemporer di berbagai konteks. Dalam era globalisasi dan transformasi digital yang pesat, pemahaman historis ini menjadi semakin relevan untuk menavigasi tantangan-tantangan baru yang dihadapi dunia Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan dengan pendekatan historis-analitis. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serentetan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan sumber pustaka, membaca, dan kemudian mencatat serta mengolah data penelitian. Oleh karena itu, sumber kajian pustaka berasal dari beberapa buku cetak dan digital serta kajian pustaka yang didapatkan dari beberapa website. Sebagaimana dijelaskan Sarwono (2006), bahwa studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku yang menjadi rujukan serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis agar dapat menemukan landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Demikian juga Sugiyono (2012) mendefinisikan studi kepustakaan sebagai kajian teoritis, referensi serta literatur yang bersifat ilmiah lainnya yang memiliki kaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen digital yang relevan dengan sejarah pembaruan peradaban Islam di Mesir. Validitas sumber ditentukan dengan kritik eksternal dan internal, yaitu dengan mempertimbangkan otentisitas, kredibilitas, dan relevansi sumber terhadap topik penelitian. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten dan historis-komparatif, yang melibatkan identifikasi tema-tema utama, periodisasi sejarah, dan interpretasi kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola perubahan dan kontinuitas dalam gerakan pembaruan Islam di Mesir, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Geografis Mesir

Terdapat Mesir merupakan negara yang menjembatani benua Afrika dan Asia, memiliki lanskap geografis yang menakjubkan dan beragam, yang telah membentuk sejarah dan budayanya selama ribuan tahun. Terletak di sudut timur laut Afrika, Mesir membentang dari pantai Laut Mediterania di utara hingga perbatasan Sudan di selatan, dari perbatasan Libya di barat hingga Laut Merah dan Semenanjung Sinai di timur. Dengan luas wilayah sekitar 1.001.450 kilometer persegi, Mesir adalah negara terbesar ke-30 di dunia dan terbesar di kawasan Timur Tengah dan Arab (Sulaiman et al., 2021).

Sungai Nil, yang sering disebut sebagai tulang punggung Mesir, adalah fitur geografis yang paling mendefinisikan negara ini. Mengalir sepanjang 6.650 kilometer dari sumber-sumbernya di Afrika tengah, Nil memasuki Mesir dari Sudan dan mengalir ke utara menuju Laut Mediterania. Di Mesir, sungai ini membentuk lembah sempit yang diapit oleh tebing-tebing batu kapur sebelum menyebar menjadi Delta Nil yang luas dan subur. Lembah dan Delta Nil ini, meskipun hanya mencakup sekitar 5% dari total luas wilayah Mesir, tetapi menampung lebih dari 95% populasi negara dan menjadi pusat aktivitas pertanian dan ekonomi sejak zaman firaun (Nasution, 1992).

Delta Nil, sebuah dataran aluvial berbentuk segitiga yang terbentang sekitar 160 kilometer dari utara ke selatan dan 250 kilometer dari timur ke barat, adalah salah satu delta sungai paling subur di dunia. Area ini dibagi oleh berbagai cabang dan kanal Sungai Nil, menciptakan jaringan rumit aliran air yang telah dimanfaatkan untuk irigasi selama ribuan tahun. Kota-kota besar seperti Alexandria, Port Said, dan Damietta terletak di sepanjang pantai Delta, menjadikannya pusat ekonomi dan populasi yang signifikan. Di luar Lembah dan Delta Nil, sebagian besar wilayah Mesir didominasi oleh gurun (Apipudin & Inayah, 2022). Gurun Barat atau Gurun Libya, yang merupakan bagian dari Gurun Sahara yang lebih luas, mencakup sekitar dua pertiga wilayah negara. Karakteristik utamanya adalah dataran batu dan pasir yang luas, dengan beberapa depresi yang membentuk oasis seperti Siwa, Bahariya, Farafra, Dakhla, dan Kharga. Gurun ini juga memiliki fitur unik seperti "Laut Pasir", sebuah area luas yang dipenuhi bukit pasir setinggi 100 meter, dan "Gurun Putih" yang terkenal dengan formasi kapur putihnya yang unik.

Di sisi timur Lembah Nil terbentang Gurun Timur, sebuah wilayah berbukit dan bergunung-gunung yang memanjang hingga Laut Merah. Tidak seperti Gurun Barat yang relatif datar, Gurun Timur memiliki topografi yang lebih beragam, dengan puncak-puncak gunung yang mencapai ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut. Gurun ini kaya akan sumber daya mineral, termasuk emas, yang telah ditambang sejak zaman Mesir kuno. Pantai Laut Merah, dengan terumbu karangnya yang indah dan

resort-resort modern, menjadi tujuan wisata yang populer (Nasution, 1992).

Semenanjung Sinai, yang terletak di timur laut Mesir, adalah wilayah yang unik secara geografis dan historis. Berbentuk segitiga, semenanjung ini terhubung dengan daratan utama Mesir oleh Terusan Suez di barat dan berbatasan dengan Israel di timur laut. Bagian utara Sinai didominasi oleh dataran pasir dan dunes, sementara bagian selatan memiliki pegunungan yang terjal, termasuk Gunung Sinai yang terkenal secara religius. Pantai Sinai di Laut Merah dan Teluk Aqaba telah berkembang menjadi tujuan wisata yang populer, dengan kota seperti Sharm el-Sheikh dan Dahab menawarkan resor dan aktivitas menyelam kelas dunia.

Iklim Mesir secara umum berkarakteristik gurun, dengan suhu tinggi di siang hari dan perbedaan suhu yang signifikan antara siang dan malam, terutama di daerah pedalaman. Musim panas bisa sangat panas, dengan suhu sering mencapai 40°C atau lebih, sementara musim dingin relatif ringan. Curah hujan sangat rendah di sebagian besar wilayah, dengan rata-rata tahunan kurang dari 80 mm di Kairo dan hampir nol di bagian selatan. Pengecualian terjadi di daerah pesisir Mediterania, yang menerima curah hujan lebih tinggi, terutama selama musim dingin. Fenomena cuaca yang khas di Mesir adalah angin khamsin, yang terjadi antara bulan Maret dan Mei. Angin panas dan kering ini membawa debu dan pasir dari gurun, kadang-kadang mengurangi visibilitas dan menyebabkan gangguan pada aktivitas sehari-hari. Meskipun umumnya berlangsung hanya beberapa hari, khamsin dapat memiliki dampak signifikan pada lingkungan dan kesehatan.

Kota-kota utama Mesir mencerminkan pentingnya Sungai Nil dan posisi strategis negara. Kairo, ibu kota dan kota terbesar, terletak di tepi Sungai Nil dan merupakan salah satu metropolis terbesar di Afrika dan Timur Tengah. Dengan populasi lebih dari 20 juta orang di wilayah metropolitan, Kairo adalah pusat politik, ekonomi, dan budaya negara. Alexandria, kota terbesar kedua, terletak di pantai Mediterania dan memiliki sejarah panjang sebagai pusat termasuk Giza, yang terkenal dengan piramida-piramidanya, Luxor dan Aswan di selatan yang kaya akan situs arkeologi, serta Port Said dan Suez yang penting untuk perdagangan maritime (Noer, 1998). Terusan Suez, yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Laut Merah, adalah fitur buatan manusia yang sangat penting secara geografis dan ekonomis. Dibuka pada tahun 1869, terusan ini memungkinkan perjalanan laut langsung antara Eropa dan Asia tanpa harus mengelilingi Afrika, secara signifikan mempersingkat rute perdagangan global. Perluasan terusan yang selesai pada tahun 2015 telah meningkatkan kapasitasnya dan memperkuat posisi Mesir sebagai pusat perdagangan internasional (Hidayat et al., 2024).

Kondisi geografis Mesir yang unik ini telah memainkan peran krusial dalam membentuk sejarah, budaya, dan perkembangan negara. Ketergantungan pada Sungai Nil menciptakan peradaban

yang terfokus pada pengelolaan air dan pertanian, sementara posisi strategis di persimpangan Afrika, Asia, dan Eropa menjadikan Mesir sebagai pusat perdagangan dan pertukaran budaya sepanjang sejarah. Tantangan dan peluang yang ditimbulkan geografi ini terus mempengaruhi perkembangan modern Mesir, termasuk dalam upaya negara mengelola sumber daya air yang terbatas, mengembangkan pertanian di tengah perluasan gurun, dan memanfaatkan potensi energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin.

Dalam konteks pembaruan Islam dan modernisasi, geografi Mesir juga memainkan peran penting. Keterbukaan terhadap pengaruh luar melalui pelabuhan-pelabuhan strategisnya telah memfasilitasi masuknya ide-ide baru, sementara tantangan lingkungan yang unik mendorong inovasi dalam berbagai bidang. Upaya untuk menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan dunia modern sering kali harus mempertimbangkan realitas geografis negara ini, menciptakan solusi yang unik dan kontekstual terhadap berbagai isu sosial, ekonomi, dan lingkungan (Pulungan, 2022).

B. Biografi Muhammad Ali Pasha

Muhammad Ali Pasha, seorang berdarah Turki, dilahirkan pada Januari 1765 M di Kawalla, sebuah kota kecil di wilayah utara Yunani. Ayahnya, Ibrahim Agha, adalah seorang imigran Turki yang lahir di Yunani, dan memiliki 17 anak (Permata et al., 2023; Wahyudin, 2000). Muhammad Ali Pasha wafat di Mesir pada tahun 1849 M. Sebelumnya, Mesir masih berada di bawah kendali Kekaisaran Utsmani yang berpusat di Istanbul, sejak ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II al-Fatih pada tahun 1453 M (857 H). Mesir baru memperoleh kemerdekaannya dari kekuasaan Utsmani pada tahun 1829 M (1245 H).

Pada abad ke-19 hingga abad ke-20, Muhammad Ali Pasha tampil sebagai figur penting dalam gerakan pembaruan Islam. Di Mesir, ia mulai mengaggas dan menjalankan berbagai reformasi, yakni sejak akhir abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-19. Saat bergabung dengan dinas militer, ia menunjukkan kemampuan dan kecakapannya, sehingga dengan cepat naik pangkat menjadi seorang perwira. Sesampainya di Mesir, Muhammad Ali Pasha diangkat menjadi wakil perwira dan diberi kepercayaan untuk memimpin pasukan yang berasal dari kampung halamannya (Lalenis et al., 2022). Setelah tentara Prancis meninggalkan Mesir pada tahun 1801 M, ia berhasil merebut kekuasaan dan menjadi penguasa penuh di negara tersebut. Ia kemudian diangkat sebagai wakil resmi Sultan Utsmani di Mesir. Untuk memajukan negara, Muhammad Ali Pasha melaksanakan reformasi besar di bidang ekonomi dan militer. Atas rekomendasi para penasihatnya, ia juga mengirimkan tentara Mesir ke Eropa untuk belajar. Di bawah pemerintahannya yang berlangsung dari 1804 hingga 1849 M, Muhammad Ali Pasha memperkenalkan perubahan penting, baik dalam struktur politik maupun keagamaan di Mesir (Permata et al., 2023).

Setelah menguasai Mesir, Muhammad Ali Pasha melaksanakan serangkaian reformasi yang luas di berbagai sektor, termasuk politik, militer, ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Proses perubahan ini dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak hanya membawa transformasi dalam aspek sosial, tetapi juga dalam perkembangan intelektual yang mencerminkan perubahan paradigma baru. Dengan demikian, pembaruan yang dilaksanakan bertujuan untuk memperbaiki kondisi yang ada, dengan berlandaskan pada kemajuan ilmiah dan teknologi (Anshary & Haisy, 2023; Dawolo et al., 2024).

Muhammad Ali Pasha adalah orang pertama yang meletakkan dasar untuk kebangkitan modern di Mesir, setelah umat Islam di sana menyadari kelemahan mereka menghadapi invasi Napoleon Bonaparte. Kejatuhan Mesir telah menyadarkannya, ditambah lagi interaksi kebudayaan Barat dengan umat Islam pada masa itu sangat intens menjadi dasar bagi para pemimpin Islam di Mesir untuk melaksanakan pembaharuan umat Islam pada waktu itu. Terutama setelah melihat kemajuan Perancis dalam teknologi militer yang membuat bangsa tersebut dapat dengan mudah menguasai Mesir (1798-1802 M). Lahirnya keinginan Muhammad Ali Pasha untuk memajukan peradaban modern termotivasi dari inovasi dan perubahan yang diperkenalkan oleh Napoleon Bonaparte saat ia memimpin ekspedisi di wilayah yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Islam sangat berpengaruh. Muhammad Ali Pasha berpendapat bahwa faktor utama untuk memastikan kestabilan kekuasaan adalah dengan melakukan reformasi pada sistem militer (Nasution, 1992; Suliki, 2021).

Muhammad Ali Pasha kemudian mengundang kolonel Perancis bernama Seve, yang memeluk Islam dan merubah namanya menjadi Sulaiman Pasha. Tugasnya adalah melatih serta memperbarui angkatan bersenjata Mesir. Untuk memperkuat militer, diperlukan dana yang tidak sedikit, terutama untuk kebutuhan pasukan. Oleh karena itu, Muhammad Ali Pasha merasa perlu mempelajari ilmu ekonomi yang berkembang di Eropa (Zulhimma, 2015). Selain memperhatikan militer dan ekonomi, ia juga fokus dalam pengembangan administrasi negara. Hal ini terlihat dengan pendirian lembaga yang mendukung sekolah-sekolah modern di Mesir, seperti:

1. Kementerian Pendidikan pada tahun 1815 M, yang sebelumnya tidak dikenal.
2. Sekolah Militer (1815 M), pembentukan sekolah ini untuk memperkuat kekuasaannya di Mesir.
3. Sekolah Teknik (1816 M), didirikan agar rakyat Mesir bisa memproduksi persenjataan dan memiliki keahlian dalam berperang
4. Sekolah Kedokteran (1827 M).
5. Sekolah Apoteker (1829 M).
6. Sekolah Pertambangan (1834 M).
7. Sekolah Pertanian (1836 M).
8. Sekolah Penerjemahan (1836 M).

Muhammad Ali Pasha mendirikan berbagai institusi di atas untuk meningkatkan kemajuan masyarakat Mesir. Untuk mengajar, ia membawa pengajar-pengajar dari Eropa, terutama dari Perancis, Inggris, dan Italia. Selain itu, ia juga mengirim sejumlah pelajar ke luar negeri untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat. Salah satu kelompok pelajar yang dikirim adalah para intelektual yang dipimpin oleh Rifa'ah At-Tahtawi. Mereka mempelajari berbagai bidang, seperti politik, filsafat, dan ilmu sosial lainnya. Meski demikian, pada awal pemerintahannya, Muhammad Ali Pasha melarang pelajaran ilmu politik karena khawatir akan mengancam kekuasaannya, namun ia tetap fokus pada pengembangan angkatan laut Mesir.

Jadi dapat kita simpulkan Muhammad Ali Pasha adalah sosok yang kompleks. Ia adalah seorang pemimpin yang visioner, namun juga otoriter. Kebijakan-kebijakannya membawa dampak yang sangat besar bagi Mesir, baik positif maupun negatif. Muhammad Ali Pasha adalah Tokoh Pembaharu Mesir, Muhammad Ali Pasha adalah sosok penting dalam sejarah Mesir. Ia berhasil membawa Mesir dari sebuah provinsi Ottoman yang terbelakang menjadi negara modern yang disegani. Ia lahir di Kavala, Yunani: Tahun 1769, dari keluarga Albania. Mulai sebagai seorang perwira kecil di pasukan Ottoman. Dia diangkat menjadi Gubernur Mesir pada 1805.

C. Ide Pembaharuan

1. Bidang Pendidikan

Modernisasi merujuk pada upaya untuk mengubah pola pikir, kebiasaan, lembaga, dan aspek-aspek lainnya agar selaras dengan ide dan perkembangan baru yang muncul akibat kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Rahmawati, 2023). Modernisasi juga dapat dipahami sebagai perubahan cara berpikir dan sikap masyarakat agar sejalan dengan kebutuhan dan realitas kehidupan saat ini. Walaupun Muhammad Ali Pasha tidak berasal dari lingkungan pendidikan, ia menyadari bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong kemajuan bangsa. Karena itu, ia pun berinisiatif melakukan berbagai langkah reformasi untuk membawa Mesir menuju pembaruan dan kemajuan.

Berikut berbagai upaya yang dilakukan Muhammad Ali Pasha memodernisasi Pendidikan.

a. Mendirikan Sekolah Modern

Langkah pertama yang diambil oleh Muhammad Ali Pasha adalah mendirikan lembaga kementerian pendidikan dengan tujuan untuk mengelola dan mengatur fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada. Pada tahun 1815 M, ia mendirikan sekolah militer sebagai lembaga pendidikan pertama yang dibangun masa pemerintahannya. Selanjutnya, sekolah kedokteran didirikan pada tahun 1827 M, diikuti dengan pendirian sekolah tentang peroba-obatan pada tahun 1829 M. Selain itu, pada tahun yang sama, yakni 1836 M,

Muhammad Ali Pasha juga mendirikan sekolah pertanian dan sekolah penerjemahan (Lapidus, 1999; Rusli, 2014).

b. Mengirim Para Pelajar Mesir Untuk Belajar ke Barat

Kebijakan untuk menerjemahkan ceramah dari para pengajar Eropa memperlambat proses pembelajaran karena memerlukan waktu yang lebih lama. Untuk mengatasi masalah ini, Muhammad Ali Pasha berinisiatif mengirimkan 311 orang pelajar ke berbagai negara seperti Prancis, Italia, Inggris, dan Australia sejak tahun 1849 M. Di Prancis, sebuah asrama khusus didirikan untuk menampung pelajar-pelajar Mesir yang dikirim ke luar negeri, dengan pengiriman dilakukan dalam tiga gelombang.

c. Memodernisasi Kurikulum Pendidikan

Ketika tahun 1830 M mulai dibukanya sekolah dasar dan jumlahnya terus mengalami penambah hingga mencapai 50 buah sekolah yang didirikan di kota dan juga wilayah propinsi-propinsi di Mesir pada tahun 1836 M. Tingkatan rendah, pada tingkatan rendah kurikulumnya sendiri terdiri dari mata pelajaran menulis, membaca, berhitung, geografi dan juga bahasa Arab untuk bahasa pengantar, selain itu juga diajarkan agama menjadi bagian dari mata pelajaran. sebagai salah satu mata pelajaran. Sekolah tingkat rendah sendiri bertujuan untuk mempersiapkan calon siswa agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah.

Pada tingkat menengah, selain mempelajari matematika, siswa juga diajarkan bahasa selain bahasa Arab, seperti bahasa Italia dan Turki, yang menjadi mata pelajaran utama. Sejak tahun 1820 M, bahasa Perancis ditambahkan ke dalam daftar mata pelajaran. Selain itu, para siswa mempelajari hukum Islam serta sejumlah mata pelajaran inti yang disesuaikan dengan jurusan yang mereka ambil. Di tingkat tinggi, kurikulum tetap mencakup berbagai bahasa seperti Arab, Turki, Perancis, dan Italia, serta pelajaran matematika. Namun, ada tambahan satu mata pelajaran baru, yaitu ilmu pengetahuan alam, yang melengkapi berbagai ilmu lainnya yang dipelajari sesuai dengan jurusan masing-masing.

d. Menerjemahkan Buku Pelajaran

Buku-buku yang diterjemahkan kemudian dilanjutkan dengan proses pencetakan di Mesir. Muhammad Ali juga telah mendirikan percetakan di daerah Bulak, bernama al-Amirah. Tahun 1828 M, untuk pertama kalinya surat kabar resmi dicetak, yaitu "al-waqai' al-Misriah" berbahasa Prancis dan Arab. Upaya penerjemahan tersebut pada awalnya berjalan lambat karena masyarakat kurang menguasai bidang ilmu penerjemahan dan menjadikan pekerjaan penerjemahan sebagai pekerjaan sampingan. Akan tetapi, setelah berdirinya sekolah penerjemahan pada tahun 1836 M, usaha penerjemahan tersebut mulai membaik. Dua tahun setelah berdirinya sekolah penerjemahan tersebut, Rifa'ah al-Tahtawi, diberi tanggung jawab untuk mengetuai sekolah penerjemahan tersebut, ia merupakan salah satu orang yang

pernah belajar di Prancis dan seorang ulama dari al-Azhar (Anshary & Haisy, 2023).

Antara tahun 1835 hingga 1848 M, tercatat sekitar 2.000 buah buku telah berhasil diterjemahkan dari bahasa-bahasa Eropa ke dalam bahasa Arab. Meski aktivitas penerjemahan ini berlangsung dengan cukup pesat, hal tersebut tidak serta-merta diiringi oleh penerimaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh kondisi umat Islam saat itu yang tengah berada dalam masa kemunduran, kontras dengan Eropa yang justru sedang berada di puncak kemajuan intelektual dan ilmiahnya.

Upaya reformasi yang dijalankan oleh Muhammad Ali Pasha berhasil mengantarkan Mesir menuju arah modernisasi. Atas kontribusi besarnya, ia kemudian dijuluki sebagai *The Founder of Modern Egypt* (Bapak pembaharuan Mesir modern). Sepintas pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha hanya berupa keduniawian saja, Namun dengan terangkatnya kehidupan dunia umat Islam, sekaligus terangkat pula derajat keagamaannya. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasha merupakan landasan pemikiran dan pembaharuan selanjutnya.

2. Bidang Ekonomi

Muhammad Ali menyadari bahwa kekuatan militer yang solid memerlukan dukungan ekonomi yang kuat sebagai fondasi utama untuk merealisasikan berbagai program reformasi, khususnya di sektor militer dan bidang-bidang terkait. Oleh karena itu, pembaruan di ranah militer tidak akan efektif tanpa diiringi oleh transformasi ekonomi yang menyeluruh. Langkah awal yang diambil Muhammad Ali dalam bidang ekonomi adalah mengalihkan kepemilikan lahan pertanian kepada negara. Sejumlah sejarawan menafsirkan tindakan ini sebagai bentuk awal dari nasionalisasi tanah. Pemerintah menyita tanah milik kaum Mamluk, begitu pula lahan milik para hartawan serta sebagian tanah wakaf yang sebelumnya digunakan oleh masjid dan institusi pendidikan (Usairy, 2003).

Muhammad Ali tampaknya meyakini bahwa pengambilalihan lahan pertanian oleh negara akan memungkinkan adanya kontrol terpusat atas produksi pertanian, yang saat itu menjadi sektor utama dalam perekonomian Mesir. Melalui langkah ini, ia diduga bermaksud menciptakan monopoli dalam aktivitas perdagangan nasional. Kebijakan sentralisasi pengelolaan tanah tersebut juga dapat dikaitkan dengan gaya pemerintahannya yang bercorak otoriter dan berpusat pada kekuasaan absolut.

Kebijakan Muhammad Ali yang mencakup penyitaan tanah milik rakyat dan tanah wakaf memicu penolakan dari berbagai pihak, terutama para pemilik tanah dan ulama yang sebelumnya mengelola tanah wakaf tersebut. Ketegangan semakin meningkat ketika pemerintah juga mulai mengenakan pajak terhadap aset-aset penting milik rakyat, seperti kerbau, sapi, unta, kambing, perahu pengangkut, perahu nelayan, hingga pohon kurma. Akibatnya, muncul perlawanan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Naqib al-Asyraf dan Umar

Mukram sebagai bentuk protes atas kebijakan tersebut, dengan tuntutan agar kepemilikan tanah dikembalikan kepada masyarakat. Meski begitu, Muhammad Ali tetap berpegang pada pandangannya bahwa langkah-langkah tersebut adalah satu-satunya cara terbaik untuk memperbaiki kondisi ekonomi negara.

Kebijakan pemungutan pajak yang diterapkan Muhammad Ali juga menuai reaksi keras dan membawa dampak negatif bagi masyarakat. Sejarawan al-Husain mencatat bahwa beragam jenis pajak yang dibebankan berdampak serius pada kehidupan para petani, hingga mendorong banyak dari mereka untuk meninggalkan kampung halaman demi menghindari beban pajak yang berat. Meskipun terdapat tiga jenis tanah yang dibebaskan dari kewajiban pajak, hal itu dinilai tidak memberikan dampak signifikan bagi kepentingan masyarakat luas. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Syalabi, ketiga jenis tanah bebas pajak tersebut adalah:

- a. *Al-Wasaya (al-Wasiyyah)* adalah tanah yang diberikan oleh Muhammad Ali kepada para petani sebagai bentuk penghargaan atas jasa mereka dalam mengelola lahan milik negara. Hibah ini bersifat sebagai balas jasa atas kontribusi mereka dalam pertanian.
- b. *Al-Ib'adiyah* adalah jenis tanah yang tidak termasuk dalam kepemilikan negara. Lahan ini umumnya dialokasikan kepada kalangan elit seperti pejabat tinggi, pegawai pemerintahan, dan perwira militer.
- c. *Al-Jafalik wa al-Syafalik* yaitu, beberapa bidang tanah Muhammad Ali dan para pembesar istana.

Mesir dikenal sebagai negeri agraris yang subur, terutama di wilayah sepanjang Sungai Nil. Untuk meningkatkan luas lahan pertanian dan produktivitas hasil tani, Muhammad Ali mengambil langkah membangun serta memperbaiki berbagai infrastruktur pendukung (Yatim, 1997). Menyadari potensi negaranya sebagai negara pertanian, ia membangun sejumlah fasilitas, seperti bendungan al-Khatiri al-Khairiyah di delta Sungai Nil, yang bertujuan untuk memungkinkan pemanfaatan lahan di dataran tinggi. Selain itu, ia juga membangun jaringan irigasi seperti irigasi al-Mahmudiah di daerah al-Bahirah dan irigasi al-Mansuriah di kawasan al-Dahlakiah.

Muhammad Ali meyakini bahwa penguatan ekonomi negara dapat dicapai melalui perbaikan sistem irigasi yang sudah ada serta pembangunan saluran irigasi baru. Ia juga mendorong penanaman kapas secara luas, yang sebelumnya masih diimpor dari India dan Sudan. Selain membangun bendungan, saluran air, dan jembatan, ia turut mendirikan sejumlah kota yang kemudian berkembang menjadi pusat-pusat perkotaan besar. Upaya ini membuka lebih banyak lahan pertanian yang bisa digunakan untuk menanam berbagai komoditas seperti kapas, tebu, tembakau, dan zaitun. Untuk mendukung langkah tersebut, Muhammad Ali mengundang para ahli pertanian

dari Eropa dan mendirikan sekolah pertanian pada tahun 1836 M. Namun, hasil yang dicapai belum memuaskan karena keterbatasan tenaga kerja pertanian yang terampil. Masalah ini muncul karena dua faktor utama diantara: pertama, beban pajak yang memberatkan bagi para petani, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Kedua, akibat dari kebijakan Muhammad Ali yang memonopoli hasil pertanian, di mana ia melarang petani untuk menjual hasil tani mereka secara bebas. Abd al-Rahman al-Rafi'i menyatakan bahwa praktik monopoli pemerintah terhadap hasil pertanian tersebut merupakan tindakan yang dapat dianggap sebagai bentuk penindasan (Suzani, 2017).

Sektor lain yang mendapat perhatian serius dari Muhammad Ali untuk mendukung perekonomian negara adalah industri. Ia mendirikan berbagai macam industri, seperti kain tenun, pembuatan senjata, pemintalan benang, peleburan besi, produksi gula, kertas, sabun, dan kaca. Semua industri tersebut merupakan milik negara dan hasil produksinya otomatis dimonopoli pemerintah. Akan tetapi, sektor ini pun mengalami kendala seperti yang dialami sektor pertanian, yaitu kurangnya tenaga ahli dari orang Mesir sendiri. Faktor penyebabnya pun tidak akan jauh berbeda dari yang pertama. Usaha Muhammad Ali yang tak kurang pentingnya dalam menunjang bidang perekonomian yaitu pembangunan sarana transportasi. Selain itu, Muhammad Ali juga fokus pada pembangunan sarana transportasi, yang dianggapnya penting sebagai tulang punggung perekonomian. Oleh karena itu, ia membangun infrastruktur transportasi darat untuk mendukung perdagangan domestik dan melakukan perbaikan pada pelabuhan Alexandria guna meningkatkan perdagangan internasional.

3. Bidang Militer

Kelemahan pertahanan Kesultanan Utsmani dan kaum Mamluk pada masa itu tampak jelas dari keberhasilan pasukan Napoleon menaklukkan Mesir dalam waktu yang sangat singkat. Dalam kurun waktu kurang dari tiga minggu (2 Juli 1798 – 22 Juli 1798 M), Napoleon sudah berhasil menguasai wilayah tersebut. Selain itu, Muhammad Ali menyadari bahwa kondisi Mesir sangat memerlukan kekuatan militer, baik untuk menjaga kemerdekaan dan stabilitas dalam negeri, maupun untuk mempertahankan kekuasaannya yang telah berhasil ia capai (Handayani, 2011).

Didorong oleh ambisi Muhammad Ali yang besar untuk setidaknya menyamai atau bahkan menguasai kekuasaan Sultan di Istanbul, ia menyimpulkan bahwa langkah paling mendesak yang harus diambil adalah melakukan reformasi di sektor militer. Ia meyakini bahwa untuk menjadikan Mesir sebagai negara yang kuat dan berpengaruh, dibutuhkan angkatan bersenjata yang tangguh dan modern. Menurut pandangannya, kekuatan militer adalah kunci utama untuk mempertahankan sekaligus memperluas kekuasaannya. Namun demikian, kemajuan di bidang militer tidak akan tercapai tanpa dukungan dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Maka langkah awal yang diambil Muhammad Ali dalam memperkuat militernya adalah melakukan reorganisasi dan modernisasi angkatan bersenjata. Pada tahun 1819 M, ia menunjuk seorang perwira asal Prancis bernama Sève, yang kemudian memeluk Islam dan dikenal sebagai Sulaiman Pasha. Selama tiga tahun, Sulaiman Pasha berupaya keras membentuk militer Mesir yang modern, dengan menanamkan nilai-nilai loyalitas dan kedisiplinan yang ketat. Ia memahami bahwa keturunan Mamluk dikenal sebagai kelompok yang cenderung memberontak, namun berkat ketegasan dan kepemimpinannya, ia berhasil menundukkan perlawanan mereka.

Berkat ketekunan Sève, semangat loyalitas dan disiplin para pemuda Mamluk berhasil ia tanamkan dengan cara membangkitkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Sehingga Kolonel Sève pun memperoleh kepercayaan dari kelompok Mamluk. Selain itu, ia juga melatih pemuda-pemuda Sudan untuk menjadi prajurit, guna membentuk pasukan militer yang tangguh dan solid di Mesir (Al, 2023). Selanjutnya untuk mempercepat kemajuan kekuatan militer, pada tahun 1915 M, Muhammad Ali Pasha mendirikan institusi pendidikan militer di Kairo, termasuk akademi industri maritim serta sekolah perwira angkatan laut di Iskandariyah. Semua upaya ini bertujuan untuk membekali para prajurit dengan pengetahuan modern. Selama masa tersebut, ia juga mengirim pelajar Mesir ke Eropa guna melanjutkan pendidikan mereka.

Pada waktu itu, sebanyak 311 pelajar Mesir dikirim ke Eropa, termasuk ke Italia, Prancis, Inggris, dan Austria. Di Paris, sebuah rumah disediakan untuk menampung para pelajar dari Mesir. Fokus utama yang diberikan kepada mereka adalah mempelajari ilmu-ilmu militer, baik darat maupun laut, arsitektur, kedokteran, dan farmasi, karena semua bidang tersebut sangat relevan dengan kebutuhan militer. Langkah ini diambil karena Muhammad Ali Pasha menyadari bahwa Eropa sudah jauh lebih maju daripada negara-negara Islam di Timur yang sedang mengalami masa kemunduran. Di sisi lain, ia juga menyadari bahwa untuk melindungi pantai Mesir dari ancaman musuh, diperlukan armada laut yang kuat dan modern. Oleh karena itu, ia memperkuat angkatan laut dengan membeli kapal perang dari luar negeri dan memproduksinya di dalam negeri, dengan mendirikan industri perkapalan di Alexandria dan Bulak. Untuk merealisasikan hal ini, ia mendatangkan seorang insinyur kapal asal Prancis untuk membantu membangun armada angkatan laut Mesir.

D. Pengaruh Untuk Kehidupan Sekarang

1. Bidang Pendidikan

Sistem pendidikan modern yang kita saksikan saat ini di dunia Arab merupakan hasil evolusi dari fondasi yang diletakkan Muhammad Ali Pasha. Universitas Al-Azhar, yang sekarang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka dunia dengan lebih dari 300.000 mahasiswa dari berbagai negara, adalah contoh nyata

transformasi lembaga tradisional menjadi institusi modern. Pembaharuan yang dia lakukan terhadap Al-Azhar mencakup pengenalan ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan kedokteran di samping studi Islam tradisional, menciptakan model pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam.

Program beasiswa luar negeri yang dia rintis telah berkembang menjadi program-program pertukaran pendidikan modern. Saat ini, ribuan mahasiswa dari negara-negara Arab mendapatkan beasiswa untuk belajar di universitas-universitas terkemuka dunia, mengikuti jejak program yang dia mulai dua abad lalu. Dampaknya terlihat dari munculnya generasi pemimpin dan profesional Arab yang berpendidikan internasional namun tetap memahami konteks lokal mereka (Amir, 2009).

Pendirian sekolah-sekolah modern oleh Muhammad Ali Pasha menjadi model bagi sistem pendidikan nasional di negara-negara Arab. Sekolah kedokteran yang dia dirikan berkembang menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Kairo yang saat ini meluluskan ribuan dokter setiap tahunnya dan menjadi pusat penelitian medis terkemuka di Afrika dan Timur Tengah. Sistem pendidikan teknik yang dia perkenalkan menjadi dasar bagi pengembangan fakultas-fakultas teknik modern yang menghasilkan insinyur-insinyur yang membangun infrastruktur modern di dunia Arab.

2. Bidang Militer dan Keamanan

Pembaharuan militer Muhammad Ali Pasha menciptakan model angkatan bersenjata profesional yang masih menjadi standar di dunia Arab modern. Akademi Militer Mesir yang dia dirikan telah berkembang menjadi salah satu institusi militer paling prestisius di Timur Tengah, melatih perwira-perwira dari berbagai negara Arab dan Afrika. Sistem wajib militer yang dia perkenalkan tidak hanya menciptakan angkatan bersenjata yang kuat tetapi juga membangun ikatan khusus antara militer dan masyarakat sipil yang masih terasa hingga kini (Permata et al., 2023).

Industri pertahanan yang dia bangun menjadi cikal bakal kompleks industri militer Mesir modern yang memproduksi berbagai peralatan militer, dari senjata ringan hingga kendaraan lapis baja. Mesir saat ini merupakan salah satu produsen peralatan militer terbesar di dunia Arab, melanjutkan tradisi kemandirian militer yang dimulai Muhammad Ali Pasha. Doktrin militer yang dia kembangkan, yang menekankan profesionalisme dan modernisasi, masih memengaruhi pemikiran strategis militer di dunia Arab. Konsep tentang militer sebagai institusi modernisasi nasional, yang dia praktikkan, masih relevan dalam konteks negara-negara berkembang saat ini.

3. Birokrasi dan Administrasi Pemerintahan Modern

Sistem birokrasi modern yang dibangun Muhammad Ali Pasha masih menjadi fondasi administrasi pemerintahan di Mesir dan banyak negara Arab lainnya. Departemen-departemen yang dia

bentuk berkembang menjadi kementerian-kementerian modern dengan struktur dan fungsi yang lebih kompleks. Sistem administrasi berbasis merit yang dia perkenalkan menjadi standar dalam rekrutmen pegawai negeri, menggantikan sistem tradisional berbasis hubungan pribadi. Reformasi perpajakan yang dia lakukan menjadi model bagi sistem keuangan publik modern. Pengenalan anggaran negara terencana dan sistem audit masih menjadi dasar pengelolaan keuangan negara. Sistem pencatatan dan dokumentasi yang dia perkenalkan berkembang menjadi sistem arsip nasional modern yang memungkinkan pengelolaan informasi pemerintahan secara efisien.

4. Revolusi Industri dan Ekonomi Modern

Industrialisasi yang dimulai Muhammad Ali Pasha memiliki dampak jangka panjang pada ekonomi Mesir dan dunia Arab. Industri tekstil Mesir, yang dia rintis, saat ini mempekerjakan jutaan orang dan menjadi salah satu penghasil devisa utama negara. Pabrik-pabrik modern yang dia dirikan menjadi cikal bakal kawasan industri yang tersebar di seluruh Mesi

Sistem irigasi modern yang dia bangun masih menjadi tulang punggung pertanian Mesir. Bendungan dan kanal yang dibangun pada masanya telah diperluas dan dimodernisasi, namun tetap mengikuti prinsip-prinsip dasar yang dia terapkan. Pertanian komersial yang dia perkenalkan berkembang menjadi agribisnis modern yang menghasilkan produk-produk pertanian untuk pasar.

PENUTUP

Pembaruan Islam di Mesir merupakan proses historis yang berlangsung sejak masa Muhammad Ali Pasha dan terus berkembang hingga era kontemporer. Reformasi yang dijalankan mencakup bidang pendidikan, militer, ekonomi, dan tata kelola pemerintahan, serta menjadi fondasi penting dalam modernisasi Mesir. Muhammad Ali Pasha tampil sebagai tokoh sentral yang memadukan visi keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, sehingga membawa Mesir keluar dari stagnasi dan membuka jalan bagi lahirnya generasi intelektual serta struktur negara yang lebih kuat.

Meskipun kebijakan-kebijakan tersebut tidak terlepas dari tantangan, resistensi sosial, dan sifat otoriter dalam implementasinya, dampaknya telah menjangkau jauh melampaui batas geografis Mesir. Warisan pembaruan ini berkontribusi besar terhadap arah pemikiran Islam modern dan menjadi inspirasi penting bagi negara-negara Muslim lainnya dalam merespons tantangan zaman.

Di tengah realitas global saat ini yang ditandai oleh digitalisasi, perubahan geopolitik, dan krisis identitas, pembaruan Islam seperti yang terjadi di Mesir tetap relevan sebagai pijakan strategis. Kajian ini menunjukkan bahwa kemajuan umat tidak dapat dilepaskan dari keberanian untuk berubah, keterbukaan terhadap ilmu, serta kemampuan menyeimbangkan tradisi dan modernitas dalam satu kesatuan visi peradaban Islam yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, S. M. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Rawamangun. Bumi Aksara Group.
- Anshary, H. A. H., & Haisy, N. (2023). *Pembaharuan Islam di Mesir*. Bildung.
- Apipudin, & Inayah, A. F. (2022). Konflik Hidropolitik Sungai Nil ANtara Mesir dan Ethipia. *Multikultura*, 1(3), 563–570. <https://doi.org/10.7454/multikultura.v1i3.1111>
- Dawolo, S. R., Polem, S., & Hanum Ok, A. (2024). Pembaruan Muhammad Ali Pasha Dalam Memajukan Pendidikan di Mesir. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(4), 1473. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i4.2024.1473-1479>
- Farid, A., Zulmuqim, & Zalnur, M. (2024). Pendidikan Islam Klasik dan Modern: Kajian Terhadap Dinamika Universitas Al-Azhar dan Pembaharuan Pendidikan di Mesir, Serta Pengaruhnya Pada Dunia Islam. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 151–157. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.491>
- Handayani, Y. E. (2011). *Muhammad Ali Pasha dan Al-Azhar Kajian Tentang: Pengaruh Pembaharuan di Mesir Terhadap Modernisasi Pendidikan di Al-Azhar*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas Adab dan Humaniora.
- Hidayat, R., Rusman, M. R. S., Anugerah, M., & Damayanti, R. (2024). Terusan Suez sebagai Pilar Geopolitik dan Ekonomi Mesir di Kancan Internasional. *Jurnal Ushuluddin*, 26(2), 232–253.
- Lalenis, K., Kalergis, D., Kyriazis, A., & Samourkasidou, E. (2022). The Heritage of Wakfs: Muhammad Ali Pasha's Imaret in Kavala, Greece, and its Integration in Urban Functions. *European Journal of Architecture and Urban Planning*, 1(4), 15–25. <https://doi.org/10.24018/ejarch.2022.1.4.7>
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Grafindo Persada.
- Nasution, H. (1992). *Sejarah Sosial Pembaharuan Islam di Mesir*. Bulan Bintang.
- Noer, D. (1998). *Sejarah Pembaharuan Islam di Mesir*. LPES Jakarta.
- Permata, S., Hasaruddin, H., Syukur, S., Reynaldo, R., & Rizal, A. (2023). Muhammad Ali Pasha dan Ide Pembaharuan di Mesir. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(1), 43–56. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2156>
- Pulungan, S. (2022). *Sejarah Peradaban Islam*. Amzah.
- Rahmawati, D. R. (2023). *Rahmawati, D. R. (2023). Kemunduran dan Gerakan Pembaruan Islam Lembaga Penelitian dan Pengaduan Masyarakat*. Jombang, Jawa Timur: Universitas KH. Wahhab Hasbullah. Universitas Kh. Wahhab Hasbullah.
- Rusli, R. (2014). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Rajawali Pers.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

- Setyawan, M. Y. (2021). Peran Strategis Mesir dalam Mempertahankan Identitas Budaya dan Bahasa Arab (Kajian Budaya Arab). *Jurnal Rihlah*, 9(2), 1–12.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, Rusdinal, Gistituati, N., & Ananda, A. (2021). Sistem Pendidikan Mesir dan Perbandingannya dengan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna*, 10(3), 395–413. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4596>
- Suliki, S. (2021). Dinamika Pendidikan dan Dakwah Pada Masa Mesir Modern. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i1.4>
- Suzani, V. (2017). *Pembaharuan Islam di Mesir*. UIN Sulthan Syarif Kasim Riau.
- Usairy. (2003). *Sejarah Islam, Sejak Zaman Adam Hingga Abad XX*. AKBAR.
- Wahyudin, N. (2000). *Perkembangan Pemikiran Modern di Dunia Islam*. IAIN SU.
- Yatim, B. (1997). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Zaini, A., Rahimi, A., & Juairiah. (2023). Pola Pembaharuan Pemikiran Islam di Mesir. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 228–237.
- Zulhimma. (2015). Pengaruh Kedatangan Ekspedisi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam di Mesir. *Jurnal Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. Jurnal Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman.*, 03(01), 138–145.